

ANALISIS BIMBINGAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK SINAR MENTARI PANDAN SUNGAI TEBELIAN SINTANG

Suryameng

STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jln.Pertamina Sengkuang Km.4

suryamengb@gmail.com

08565330964

Abstract

The study aimed to know and to describe the development of cognitive through the activities of measuring objects simply at Sinar Mentari Pandan Kindergarten. The qualitative method was used in this study. Based on the results of research that the results of observation, and interviews obtained a picture that that teacher guidance in developing the independence behavior of early childhood children in Sinar Mentari Pandan Kindergarten and Sungai Tebelian Sintang was absolutely needed. Can the authors conclude that the guidance given by the teacher is an understanding of students, providing information, giving advice, and habituating. The teacher always integrates every learning activity with independence, and creates an interesting learning atmosphere. The supporting factor in training children's independence is the kindergarten curriculum, the enthusiasm and awareness of the teacher is very high, and the infrastructure that is sufficient to practice sterility. While the obstacle factors experienced by teachers in developing the independence of Sinar Mentari Pandan Kindergarten children are children who are lazy and forget the consequences of being busy themselves and want to play outside quickly. In addition, sometimes children do not want to obey and forget the rules that have been set. The teacher's efforts in overcoming the obstacle factors of teacher guidance in developing children's independence behavior are solving problems solving and establishing harmonious relationships with children. Thus the teacher's guidance in training the independence of children in Sinar Mentari Pandan Kindergarten in Sungai Tebelian Sintang is maximized.

Keywords: *the guidance of teacher, development of independence behavior*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan Hasil penelitian yaitu hasil observasi, dan wawancara diperoleh suatu gambaran bahwa bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian Sintang sangat diperlukan. Dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan yang diberikan guru yaitu pemahaman tentang siswa, pemberian informasi, pemberian nasihat, dan pembiasaan. Guru selalu mengintegrasikan setiap kegiatan pembelajaran dengan kemandirian, dan menciptakan suasana belajar yang menarik. Faktor pendukung melatih kemandirian anak adalah kurikulum TK, semangat dan kesadaran guru sangat tinggi, dan sarana prasarana yang sudah memadai untuk melatih kemandirian. Sedangkan faktor hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak TK Sinar Mentari Pandan yaitu anak-anak suka malas dan lupa akibat dari suka sibuk sendiri dan mau cepat-cepat bermain ke luar kelas. Selain itu, kadang anak tidak mau menuruti dan lupa pada aturan yang telah ditetapkan. Upaya guru dalam mengatasi faktor hambatan bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak yaitu pemecahan masalah dan menjalin hubungan yang harmonis dengan anak. Demikian bimbingan guru melatih kemandirian anak di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian Sintang sudah maksimal.

Kata kunci: bimbingan guru, pengembangan perilaku kemandirian

Pendahuluan

Pendidikan merupakan modal utama untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas. Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam membina dan mengembangkan berbagai potensi, karena sasaran atau objek pendidikan tidak hanya aspek akademis saja akan tetapi pendidikan juga merupakan aspek kepribadian, sosial, dan nilai-nilai religius dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya.

Proses belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, pendidikan harus dimulai sejak usia dini dalam hal ini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sejak dipublikasikannya hasil-hasil penelitian di bidang *neuroscience* dan psikologi maka fenomena pentingnya PAUD merupakan keniscayaan. PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut *the golden age* (usia emas).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 butir 14

tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan masa usia emas, dimana seluruh aspek perkembangannya berkembang pesat pada usia ini. Tugas pendidik dan orang tua adalah mengoptimalkan tumbuh kembang di semua aspek perkembangannya yang meliputi bahasa, kognitif, fisik motorik, nilai agama dan moral serta sosial emosional.

Salah satu pembinaan terhadap anak usia dini yaitu melatih dan mengembangkan kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak memiliki dunianya sendiri yang tentunya sangat berbeda dengan dunia orang dewasa maka seorang anak harus dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk mandiri.

Profesionalitas guru PAUD merupakan faktor utama. Guru PAUD

yang ideal sangat dibutuhkan bagi perkembangan pendidikan anak di Indonesia (Jannah, 2013). Artinya, guru mampu menjalani profesi sesuai prosedur, menjunjung tinggi etika dan ilmu serta memiliki etos untuk melahirkan berbagai inovasi bagi perkembangan PAUD itu sendiri. Guru merupakan faktor penting dan utama bagi anak, karena guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didiknya.

Menurut (Sujiono, 2011) istilah pendidik pada hakikatnya terkait sangat erat dengan istilah guru pada umumnya. Guru didefinisikan sebagai orang yang memiliki karisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani, orang dewasa yang secara sadar bertanggungjawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak, orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas, dan suatu jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Dapat dipahami bahwa guru merupakan posisi sentral dalam dunia pendidikan, berarti di pundak gurulah perkembangan peserta didik dilanjutkan secara kontiniu, maka guru semestinya mengetahui makna pendidikan agar peserta didiknya dapat berkembang dengan baik

Berdasarkan konsep DAP (dalam Wibowo, 2012) tentang tugas guru PAUD adalah harus segera merespon semua kebutuhan dan keinginan anak, disesuaikan dengan perbedaan gaya dan kemampuan tiap anak, guru perlu memberikan kesempatan yang beragam bagi anak untuk berkomunikasi, guru perlu memfasilitasi agar anak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, dengan cara memberikan arahan, memfokuskan perhatian, mendekati anak dan memberikan kata-kata semangat. Guru PAUD perlu menyadari bahwa anak belajar dari coba ralat (*trial and error*). Guru juga perlu memahami tanda-tanda anak yang mengalami stress dan bagaimana teknik mengatasinya. Selain itu, guru perlu memfasilitasi perkembangan rasa percaya diri anak dengan cara menghormatinya, menerima, menenangkan dan memaklumi perilaku anak. Perlu memfasilitasi perkembangan control diri anak. Setiap saat bertanggungjawab atas semua anak yang ada di bawah asuhannya, dan perlu memberikan kebebasan pada anak untuk melakukan berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan keterampilannya.

Bimbingan guru menurut Ernawulan Syaodih (Ahmad Susanto: 2017: 62) adalah bantuan yang diberikan guru di Taman Kanak-Kanak (TK) terhadap anak

didik baik bagi yang dianggap mempunyai masalah maupun anak yang tidak menunjukkan adanya masalah anak didik untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Peran guru di TK sangat penting di dalam proses mengembangkan kemandirian anak. Pendapat Yamin dan Sanan (2013) tentang peran dan tugas guru dalam menembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di kelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal yang diajarkan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Ali dan Asrori (2011) kata *kemandirian* berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda.

Sedangkan menurut Debora K. Parker (dalam Yamin dan Sanan, 2013) bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu anda, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa (Sumantri dan Syaodih, 2007). Dengan demikian kemandirian merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain. Kemandirian kepada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya maka perlu dukungan sikap yang positif dari orang tua dan guru disekolah agar anak dapat menuju kemandiriannya. Menurut Asrori (2008) secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Dalam proses mengembangkan kemandirian pada anak, perlu adanya dorongan, motivasi, dan rangsangan dari guru dan orangtua dirumah agar anak dapat bereksplorasi berulang-ulang sehingga kemandirian anak terbentuk.

Kegiatan pembelajaran pada anak di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian, peneliti melakukan pengamatan terhadap bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini. Peneliti tertarik untuk mengamati kegiatan tersebut karena pengembangan kemandirian sangat penting bagi perkembangan anak usia dini dan juga dapat berpengaruh pada aspek perkembangan yang lain.

Pembelajaran yang diselenggarakan di Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian melatarbelakangi dalam penelitian dengan judul bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian?

Berdasarkan masalah umum tersebut di atas, selanjutnya dibuat sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat bimbingan guru dalam

mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian?

3. Bagaimanakah upaya mengatasi faktor hambatan bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis pendekatannya deskriptif kualitatif, permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berbentuk penguraian guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian. Sugiyono (2015:15) mendeskripsikan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek ilmiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci, pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan).

Lokasi penelitian dilaksanakan di TK Sinar Mentari Pandan Sungai Tebelian yang terletak di Desa Pandan Kecamatan Sungai Tebelian, subjek penelitian ini adalah satu kelas anak-anak TK Sinar

Mentari Pandan Sungai Tebelian yang berjumlah 13 orang Tahun Akademik 2018/2019. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran pengembangan perilaku kemandirian anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik observasi yaitu rencana untuk mengamati penilaian perilaku, selain itu juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadinya atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama obyek yang diamati; wawancara yaitu tanya jawab dengan seseorang untuk mendapatkan keterangan atau pendapat tentang sesuatu hal atau masalah; dan dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumentasi dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengumpulkan data berkaitan dengan bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak usia dini di TK Sinar Mentari Pandan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan

guru pendamping anak di TK Sinar Mentari Pandan yang berkaitan dengan bimbingan guru dalam mengembangkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran yaitu guru terus berupaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran seperti membimbing anak-anak untuk membaca doa sebelum belajar. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti berdoa pada saat itu, guru langsung menegur anak tersebut dan terus membimbing membaca doa kembali. Setelah itu, guru tanya jawab dengan anak-anak tentang tema yang akan dipelajarinya, kemudian guru menjelaskan cara mengerjakannya dan memberi contoh terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.

Ketika anak-anak mulai mengerjakan kegiatan pembelajaran, ternyata ada anak yang tidak mau mengerjakan kegiatan tersebut karena tidak paham, maka guru berupaya menjelaskan kembali agar anak tersebut paham, dan guru juga berupaya untuk mendampingi anak tersebut dengan memberi arahan dan contoh cara mengerjakan kegiatannya itu. Jika ada anak yang merajuk dan tidak mau mengerjakan kegiatannya karena tidak dibantu, maka guru berupaya untuk memotivasi anak tersebut, memberoi pengertian dengan cara mendekatinya, dibujuk, kemudian dibimbing cara

mengerjakan tugasnya agar anak benar-benar mau mengerjakannya sendiri. Setelah melakukan kegiatan pembelajaran, guru mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakan yaitu meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan alat tulis atau alat permainan pada tempatnya. Karena hal itu menunjukkan untuk membentuk bimbingan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab mengenai tema pada saat itu, guru menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak tentang cara mengerjakan tugas kegiatan pembelajarannya, membimbing anak yang belum paham dengan memberikan contoh cara mengerjakan kegiatannya tersebut sampai anak tidak paham tadi benar-benar bisa mengerjakan sendiri.

Guru juga selalu memberi pengertian pada anak bahwa mengerjakan sendiri itu lebih baik daripada selalu meminta bantuan orang lain. Guru memotivasi dan memberi rasa percaya diri pada anak yang merajuk agar anak mau mengerjakan kegiatan pembelajaran sendiri. Setelah itu guru selalu berupaya dan membiasakan diri pada anak atas apa yang telah dilakukannya, seperti meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan alat

tulis atau alat permainannya sendiri agar anak terbiasa mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan guru pendamping anak yang berkaitan dengan bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian di luar kegiatan pembelajaran pada anak di TK Sinar Mentari Pandan. Bimbingan guru dalam mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajaran yaitu guru berupaya dengan mengajarkan dan memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan tugasnya sendiri seperti melepaskan dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu di tempatnya, menyimpan tas sendiri di loker, menempel kartu nama sendiri di daftar hadir anak dll.

Selain itu, guru juga memberikan anak dengan memberikan rasa percaya diri dan mendisiplinkan diri pada anak yang belum nampak mandiri ketika di luar kegiatan pembelajaran. Kemudian guru mendampingi dan mengawasi anak ketika bermain di luar kelas pada saat istirahat dan menunggu jemputan pulang.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Sinar Mentari Pandan, bahwa bimbingan guru mengembangkan perilaku kemandirian anak di luar kegiatan pembelajaran yaitu dengan mendampingi, mengawasi atau melihat anak yang sedang

melakukan berbagai aktivitas bermain, serta membiasakan anak untuk berperilaku mandiri. Salah satu contoh pada saat anak membuka atau memasang sepatu, guru membiarkan anak untuk melakukan itu sendiri agar anak terbiasa melakukannya.

Kemudian ketika istirahat makan guru memberi kesempatan dan mendampingi anak untuk terampil makan dan minum sendiri. Namun pada anak yang tidak mau makan, karena selalu meminta pada gurunya untuk disuapin. Maka gurunya membantunya untuk menyuapkan dia makan, karena jika tidak seperti itu anak tersebut tidak akan makan. Sebenarnya anak tersebut sudah sudah bisa makan sendiri tetapi dia malas dan suka sibuk bermain dengan temannya. Oleh karena itu, guru selalu berupaya untuk mengajarkan dan mendidik anak-anak dengan memberikan pembiasaan. Ketika anak-anak yang sedang menunggu jemputan orang tuanya guru berupaya untuk menemani dan mengawasi anak yang sedang bermain agar anak terbiasa mandiri dan sabar untuk menunggu jemputannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan guru pendamping anak yang berkaitan dengan metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak TK Sinar Mentari Pandan bahwa metode

yang digunakan guru untuk mengembangkan kemandirian yaitu dengan metode bermain, bercakap- cakap, bercerita, proyeksi dan pembiasaan diri pada anak, agar kemampuan kemandirian anak berkembang. Beberapa metode tersebut, menurut guru kelas dan guru pendamping sangat penting karena dapat membantu mereka sebagai guru untuk mengasah dan melatih perkembangan kemandirian anak.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Sinar Mentari Pandan, metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian adalah metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyeksi dan pembiasaan. Metode bermain digunakan pada saat anak-anak memasuki kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Sedangkan metode bercerita digunakan pada saat pembelajaran dimana cerita dipilih oleh guru yang berkaitan dengan perilaku kemandirian. Kemudian metode proyeksi yang digunakan untuk memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatannya, misal guru meminta anak untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri. Berbeda dengan proyek, metode pembiasaan digunakan untuk memberikan kebiasaan yang baik pada anak, misalnya membuang sampah sendiri pada tempatnya, melayani dirinya sendiri,

membereskan dan meletakkan mainan pada tempatnya dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan guru pendamping anak yang berkaitan dengan hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak TK Sinar Mentari Pandan. Hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu biasanya anak-anak suka malas dan lupa akibat dari suka sibuk sendiri dan mau cepat-cepat bermain ke luar kelas, malas tidak mau ikut mengerjakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kadang anak tidak mau menuruti dan lupa pada aturan yang telah ditetapkan, misalnya menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya, menempel kartu namanya, anak-anak biasanya lupa kalau tidak diingatkan atau tidak disuruh oleh gurunya. Dalam mengatasi hal tersebut guru lebih memberikan kepercayaan, pembiasaan, pengertian, bimbingan dan motivasi agar anak-anak berperilaku mandiri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Sinar Mentari Pandan, hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak adalah anak memang suka lupa jika tidak disuruh oleh gurunya, karena mereka ingin cepat-cepat main bersama temannya. Kemudian anak-anak suka merajuk apabila tidak

dibantu oleh gurunya dalam mengerjakan tugasnya. Akibat dari semua itu karena anak-anak tidak memperhatikan penjelasan dan contoh dari gurunya tentang kegiatan yang akan dipelajarinya. Namun, guru di TK tersebut selalu berupaya mengingatkan dan memberi pengertian pada anak untuk melakukan sendiri dan selalu memberikan pembiasaan dan kepercayaan untuk berperilaku mandiri, serta membimbing dan memotivasi anak setiap saat, agar anak mau dan terampil dalam mengerjakan tugas kegiannya sehari-hari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan mengelompokkan benda yang dilakukan di TK Sinar Mentari Pandan sudah berjalan sesuai dengan pengembangan perilaku kemandirian yang ada. Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan membimbing anak berdoa sebelum belajar agar anak terbiasa, khususnya pada anak yang tidak ikut menjadi ikut membaca do'a bersama, maka kedua guru tersebut berupaya untuk membiasakan diri pada anak agar ikut serta dalam membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara menegurnya. Maksud dari menegurnya disini seperti memanggil nama anak yang tidak mau membaca doa

tadi untuk duduk di samping gurunya dan meminta anak untuk ikut serta dalam membaca doa. Sehingga pada akhirnya anak-anak terbiasa melakukannya sendiri. Selanjutnya guru tanya jawab mengenai tema yang akan dipelajarinya.

Kemudian guru menjelaskan dan memberi contoh dulu pada anak tentang cara mengerjakan tugas kegiatan pembelajarannya, membimbing, memberi pengertian dan membujuk jika ada anak yang tidak mau mengerjakan tugas pembelajarannya sendiri sampai anak itu mau melakukannya sendiri. Setelah itu guru selalu berupaya dan membiasakan diri pada anak atas apa yang telah dilakukannya, seperti meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan alat belajar atau alat permainannya sendiri pada tempatnya agar anak terbiasa mandiri, disiplin dan bertanggungjawab.

Upaya guru dalam mengembangkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran bukan hanya membimbing, memberi pengertian, memotivasi atau membujuk, tetapi guru juga harus memberi kesempatan dan membiasakan diri pada untuk bekerja mandiri. Maksudnya guru memberi kesempatan kepada anak yang lambat dalam mengerjakan tugasnya, contoh pada saat anak memilih potongan kertas origami yang bermacam-macam warna untuk

membuat sebuah bendera Indonesia dan jepang dengan cara menempelnya di buku tugasnya anak masing-masing. Meskipun anak lambat dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran tersebut, maka guru harus memberi kesempatan pada anak untuk mengerjakan tugas kegiatannya sendiri sampai selesai. Agar anak terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri. Selain memberi kesempatan, guru berupaya membiasakan diri pada anak untuk mengemas peralatan belajarnya setelah kegiatan pembelajaran selesai dengan cara meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan pada tempatnya. Menurut Wibowo (2012) bahwa menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.

Guru di kelas harus bisa menciptakan suasana belajar dengan memberi kesempatan pada anak melalui kegiatan pembelajaran yang bervariasi, menantang, inovatif, aktif dan juga menyenangkan. Sehingga anak akan merasa terinspirasi untuk ikut serta dalam mengerjakan tugas kegiatan pembelajarannya, termotivasi untuk mengerjakan sendiri tanpa ada paksaan atau tuntutan dari guru dan anak akan terbiasa dalam melakukan segala hal tanpa bergantung pada orang lain. Melalui kegiatan pembelajaran yang seperti itu,

kemampuan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal, baik nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional.

Upaya guru mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajaran yaitu membiasakan diri pada anak untuk berperilaku mandiri seperti melepaskan dan memasang sepatu sendiri, menyimpan sepatu di tempatnya, masuk kelas tanpa diantar oleh orang tuanya, menyimpan tasnya sendiri di loker, menempel kartu namanya sendiri di daftar hadir. Guru juga membantu anak yang belum bisa melakukannya sendiri seperti pada saat anak membersihkan dirinya sudah buang air kecil atau besar. Membimbing dan mengajarkan anak melepaskan atau memasangkan celana atau rok dan kaos kaki sendiri. Pada saat istirahat anak-anak mau makan, guru berupaya mendampingi dan mengawasi anak cuci tangan sebelum dan sesudah, membantu anak yang belum terampil makan dengan sendok sendiri.

Bukan hanya itu, sebagai guru taman kanak-kanak harus mempunyai peran, tugas dan tanggung jawab besar dalam mendidik dan membimbing anak di sekolah. Menurut Yamin dan Sanan (2013) tentang peran dan tugas guru dalam menembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung

jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkret dalam hal yang diajarkan.

Hal tersebut sangatlah penting bagi guru untuk berupaya dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Menurut Sumantri dan Syaodih (2007) guru dan orang tua selalu memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat sesuatu. Salah satu contoh pada saat anak membuka atau memakai sepatu guru memberi kesempatan dulu kepada anak agar anak terbiasa melakukannya sendiri. Kemudian pada saat istirahat makan guru mengawasi dan mendampingi anak untuk terampil makan dan minum sendiri. Guru juga berupaya mendampingi/menemani serta mengawasi anak ketika bermain di luar kelas pada saat istirahat dan pada saat menunggu jemputan

mau pulang. Dengan demikian anak akan terbiasa menunggu jemputannya sendiri dengan sabar.

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan pembiasaan. Menurut Yus Anita (2011) bahwa metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia TK; bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Metode bermain seperti bermain puzzle, bermain huruf untuk membuat sebuah kata, ligo dan menjahit gambar binatang, buah dan kendaraan. Beberapa alat permainan tersebut digunakan pada saat awal anak datang ke TK sambil menunggu temannya yang belum datang. Dengan metode bermain guru bisa mengembangkan kemandirian anak, karena anak dapat bermain sesuai keinginannya sendiri.

Sedangkan metode bercakap-cakap antara guru dan anak yang digunakan pada saat awal atau sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan setelah kegiatan selesai. Pada saat awal kegiatan pembelajaran guru mengajak anak-anak untuk bercakap-cakap tentang tema pada hari itu. Kemudian anak pun menjawab pertanyaan dari gurunya. Namun, masih ada anak yang tidak berani atau tidak

percaya diri menjawab pertanyaan dari gurunya tersebut. Karena dia merasa takut dan tidak percaya diri. Maka guru berupaya untuk memberikan rasa percaya diri dengan memberi pengertian bahwa anak tersebut bisa menjawab pertanyaan gurunya walaupun salah, agar anak tersebut semangat dan berani dalam mengajukan pendapatnya sendiri.

Selain metode bercakap-cakap, metode bercerita juga membantu guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Pada umumnya anak suka mendengarkan cerita. Oleh karena itu, gurulah yang awalnya bercerita tentang apa yang telah dikerjakan di rumahnya. Setelah itu guru meminta salah satu anak untuk bercerita ke depan seperti gurunya. Hal seperti itu untuk melatih kemandirian dengan cara berserita. Kemudian metode proyek yang digunakan untuk memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatannya, misalnya guru meminta anak menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri.

Metode pembiasaan digunakan untuk memberikan kebiasaan yang baik pada anak, misalnya membuang sampah sendiri pada tempatnya. Apabila ada anak yang belum terbiasa melakukan hal tersebut, maka guru berupaya untuk memberi contoh dan mengajarkan anak dengan memintanya untuk membuang sampah pada tempatnya. Sehingga anak

terbiasa melakukan hal yang menjadi tanggung jawabnya sendiri. Menurut Fadillah dan Khorida (dalam Sulhani, 2013) metode pembiasaan adalah suatu yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai ajaran agama islam. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan diri pada anak untuk mengerjakan tugas keseharian mereka. Dengan memberikan pembiasaan terus-menerus, anak akan terbiasa melakukan sendiri tanpa diperintah.

Adapun hambatan guru dalam mengembangkan kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua di rumah mengakibatkan anak malas di sekolah jika tidak dibantu gurunya, karena mereka ingin cepat-cepat main bersama temannya. Kemudian anak suka merajuk dan mau ke luar kelas apabila tidak dibantu oleh gurunya dalam mengerjakan tugasnya.

Padahal guru tidak membantunya, karena untuk melatih dan membiasakan diri pada anak. Agar kemandirian anak berkembang dan terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri serta terampil dalam melakukan segala hal. Namun, guru di TK tersebut selalu berupaya untuk melatih dan memberi pengertian kepada anak untuk melakukan sendiri, selalu memberikan pembiasaan dan kepercayaan diri anak

untuk berperilaku mandiri, serta membimbing dan memotivasi anak setiap saat, agar anak mau dan terampil dalam mengerjakan kegiatannya sehari-hari.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian sebagai berikut:

(1) Bimbingan yang diberikan guru yaitu pemahaman tentang siswa, pemberian informasi, pemberian nasihat, dan pembiasaan. Bimbingan guru sangat membantu perkembangan anak, guru selalu mengintegrasikan semua aktivitas pembelajaran dengan kemandirian, dan menciptakan suasana belajar menarik. (2) Faktor pendukung melatih kemandirian anak adalah kurikulum TK, semangat dan kesadaran guru sangat tinggi, dan sarana prasarana yang sudah memadai untuk melatih kemandirian. Sedangkan faktor hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak TK Sinar Mentari Pandan yaitu anak-anak suka malas dan lupa akibat dari suka sibuk sendiri dan mau segera bermain ke luar kelas. Selain itu, kadang anak tidak mau menuruti dan lupa pada aturan telah ditetapkan. (3) Upaya guru dalam mengatasi faktor hambatan bimbingan guru dalam mengembangkan perilaku kemandirian anak yaitu pemecahan masalah dan menjalin hubungan yang harmonis dengan anak. Meskipun guru mengalami hambatan dalam

mengembangkan kemandirian tetapi, guru tetap berupaya memberikan arahan, mendidik, memotivasi anak setiap saat agar mampu mengerjakan tugasnya sendiri.

Saran

Saran yang diberikan sebagai berikut: (1) guru berupaya memotivasi dan menciptakan suasana pembelajaran yang bervariasi, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Agar anak tertarik, terampil dan mau mengerjakan tugasnya sendiri, serta mau ikut serta dalam mengerjakan tugas yang telah dibagikan oleh gurunya. (2) guru berupaya dengan memberi kesempatan dan membiarkan anak untuk menjadi individu yang mandiri atas apa yang telah jadi tanggung jawab anak untuk diselesaikan sendiri dan guru juga harus berupaya dengan membimbing untuk melatih anak terampil dalam menyelesaikan tugasnya sehari-hari. (3) mendidik anak perlu adanya kolaborasi antara orangtua dengan guru di sekolah, untuk melatih anak agar selalu berperilaku mandiri dan saling menginformasikan perkembangan kemandirian anak di rumah maupun di sekolah

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M dan Asrori, M. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Asrori, M. 2008. *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: Untan Press.

Jannah, Lyli Alfiyatul. 2013. *Kesalahan-Kesalahan Guru PAUD Yang Sering Dianggap Sepele*. Jogjakarta: Diva Press.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sujiono, Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. PT. Indeks.

Sulhani. 2013. *Analisis peranan guru dalam mengembangkan perilaku bertanggung jawab pada anak usia 5-6 tahun di PAUD anugrah indah*. Skripsi tidak diterbitkan. Pontianak: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura.

Sumantri, Mulyani dan Syaodih, Nana. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Yamin, Martinis dan Sanan, J S. 2013. *Panduan PAUD*. Jambi: Referensi